

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, setelah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, peneliti dapat menyimpulkan Hedonisme yaitu pemahaman bahwa kehidupan ini berfokus hanya pada kesenangan dan materi. Ketika seseorang mempunyai uang, ia merasa harus menghabiskan uang tersebut. Orang yang menganut paham hedonisme itu tidak tahu batas kesenangan atau kepuasannya sampai di titik mana. Selama ia senang dan bisa memuaskan dirinya, ia tidak terlalu mementingkan kata orang lain. Hedonisme dapat merubah perilaku seseorang apabila hal itu ada pada kesehariannya.

Ada beberapa unsur yang menyebabkan hedonisme yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, tontonan atau tayangan yang dilihat, uang yang lebih, media sosial, pengakuan dari orang lain, dan gengsi. Untuk hedonisme itu sendiri sebenarnya layak ditampilkan pada film. Tergantung siapa yang melihat, memaknai, dan memahami film tersebut. Adanya unsur hedonisme pada suatu film dapat membuat penontonnya akan memukul rata atau menyamaratakan bahwa semua orang kaya itu gaya hidupnya berlebihan seperti dalam film, padahal tidak semua orang kaya seperti itu. Apapun yang ditampilkan pada film itu pasti ada tujuannya. Kalau misal itu

berdampak buruk ke penontonnya, berarti inti permasalahannya bukan di film tersebut, melainkan ke pribadi penontonnya masing-masing.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, penerimaan remaja Surabaya terhadap hedonisme sebagai gaya hidup dalam film “Crazy Rich Asians” berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing informan. Dari ketujuh informan, terdapat satu informan yang termasuk dalam kategori Dominant – Hegemonic yaitu informan I, karena ia menganggap hedonisme yang ditampilkan pada film “Crazy Rich Asians” itu wajar atau tidak berlebihan dan berpendapat bahwa film hanya sebuah gambaran cerita jadi tidak mempunyai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi penontonnya. Lalu juga terdapat empat informan yang termasuk dalam kategori *Negotiated Position* yaitu Informan II, III dan V, & VI karena tidak sepenuhnya menerima dan menyetujui unsur hedonisme yang disajikan dalam film “Crazy Rich Asians” tetapi memberikan tanggapan bahwa unsur hedonisme yang ditampilkan masih bisa diterima jika hal itu untuk menunjang alur cerita dalam film, namun bisa saja film itu berpengaruh ke arah yang negatif pada penonton. Sedangkan dua informan lainnya yaitu informan IV & VII mereka termasuk dalam kategori *Oppositional Position* karena mereka menolak sepenuhnya unsur hedonisme yang disajikan dalam film “Siapa Crazy Rich Asians” dan menganggap bahwa hedonisme yang berlebihan tidak layak ditampilkan dalam sebuah film, karena bisa memberikan dampak buruk maupun hal-hal yang negatif.

Dari keberagaman penerimaan yang diberikan oleh informan mengenai hedonisme dalam film “*Crazy Rich Asians*” tidak sepenuhnya diterima oleh khalayak. Dikarenakan setiap informan memiliki persepsi yang berbeda-beda sesuai penerimaan yang dilakukan. Perbedaan penerimaan ini dipengaruhi oleh latar belakang informan tersebut. Ini menjelaskan bahwa khalayak aktif dalam menilai tayangan yang diberikan oleh media. Faktor-faktor yang mempengaruhi mereka seperti dari status sosial, jenis kelamin, usia, etnis, pekerjaan, pendidikan dan pengalaman dari individu masing-masing serta lingkungan juga dapat mempengaruhinya. Faktor tersebut mempunyai dampak masing-masing yang ada keterkaitannya dengan keseharian seseorang, yang pada akhirnya dapat membentuk pola pikir, kepribadian, kebiasaan, dan pemahaman yang berbeda-beda.

5.2. Saran

Adapun saran atau masukan yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk semua rumah produksi atau pembuat film agar kedepannya film dan karya lainnya lebih berkualitas dan bermanfaat, serta membawa dampak positif bagi penontonnya. Jangan hanya memprioritaskan aspek *profit* (Keuntungan) saja, tetapi juga unsur edukatif atau *moral value* yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Sebagai seorang sutradara Jon M. Chu diharapkan memberikan tayangan film yang

menghibur namun tidak berlebihan yang membuat masyarakat berharap bahwa adegan yang ditampilkan dalam film tersebut seolah-olah sesuai dengan realita sebenarnya. Dan setidaknya lebih difokuskan pada moral value yang jelas dan bermanfaat, karena melihat klasifikasi usia pada film "*Crazy Rich Asians*" yaitu usia 17 tahun keatas. Dimana klasifikasi usia tersebut dominan pada kalangan remaja.

2. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan maupun tambahan referensi dari sisi akademis bagi penelitian dalam topik serupa di masa mendatang, baik dalam segi penggalian data informasi yang lebih mendalam maupun terhadap pokok permasalahan serta data informan yang dicantumkan.